

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gagasan seni yang bernilai tinggi umumnya berorientasi pada pengalaman kemanusiaan. Hal ini tercermin pada karya cipta seni dengan ide dan tata artistik yang menggugah rasa kemanusiaan biasanya diunggulkan dalam penilaian seni. Sama dan sebangun dengan penciptaan karya seni, dalam penelitian seni pun, motif yang melatari, perkara yang diteliti, tujuan yang dicapai, kesemuanya mengutamakan pengalaman kemanusiaan. Demikian pula penelitian ini, topiknya dilatari pengalaman personal peneliti di masa kecil yang merasa ‘terteror’ mitos Batara Kala, sebagaimana umumnya dialami keluarga Jawa tradisional yang tinggal di kota kecil.

Pilihan topik penelitian Batara Kala juga dilatari kerisauan peneliti terhadap derasnya perkembangan budaya global di satu sisi, dan di sisi lain cenderung menyempitnya penggunaan budaya lokal. Selain itu pilihan topik ini juga didasari aspek faktual, yaitu adanya kenyataan sejumlah kelompok masyarakat yang merayakan Ruwatan Murwakala, yang mencerminkan kompleksitas nilai dalam masyarakat penggunanya. Adapun sebagai pengantar menuju kekhususan subjek penelitian, dikemukakan adanya aneka ragam wujud dan penggunaan wayang kulit Batara Kala. Selain itu juga diungkapkan latar belakang dari aspek teoritik, yaitu Batara Kala dalam perspektif budaya visual dan estetika sublim.

Latar belakang penelitian ini diawali lanskap personal, yaitu kenangan masa kecil peneliti tentang Batara Kala, selain lanskap luas yang dikemukakan pada

bagian berikutnya. Bermula dari sekedar dongeng pengantar tidur, yaitu suatu cerita khayal yang diujarkan dengan penuh kasih sayang oleh seorang ibu agar anaknya yang masih kecil segera tidur. Namun dongeng yang peneliti alami ini lain: kisah tokoh raksasa tidak berhenti ketika cerita telah berakhir, tetapi terus berlanjut dan “hadir” di dalam kehidupan nyata. Nama raksasa ini disebut ketika ada di antara anggota keluarga melakukan tindakan sehari-hari yang menurut ukuran orang tua tidak pada tempatnya. “Sudah *sendekala* (*sendya kala*, waktu senja), ayo pulang, tutup jendela dan pintu”, atau “sudah *sendekala*, tidak boleh tidur.” Selain itu “kalau menyapu sampahnya jangan hanya ditumpuk, masukkan ke tempat sampah.” “Jangan menyisir di meja makan, jangan tidur di tengah hari, jangan duduk di depan pintu, jangan ini, jangan itu.” Semua larangan dari orang tua tersebut diiringi ancaman maut: dimakan raksasa Batara Kala.

Rupanya Batara Kala bukan sekedar nama tokoh dongeng saja, tetapi juga merupakan suatu kekuatan tersembunyi yang selalu “mengawasi dan siap menghukum” manusia setiap saat. Sosok Batara Kala dalam benak peneliti masa itu bertubuh tinggi besar dengan wajah mengerikan, mampu menghilang dan menampakkan diri dengan seketika, tinggal di balik awan, dapat terbang secepat kilat ke manapun untuk mengawasi perilaku manusia, dan akan melahap si pelanggar tabu. Walaupun tidak pernah menyaksikan adanya korban, Batara Kala terus meneror masa kecil peneliti.

Persepsi visual raksasa terbentuk pada masa itu ketika peneliti tinggal di dekat alun-alun salah satu kota kabupaten di kaki Gunung Slamet. Beberapa tahun sekali sanggar wayang orang mendirikan *tobong* (tempat pertunjukan) di alun-

alun untuk pentas selama 2-3 bulan. Sejumlah pemain menyewa kamar di rumah keluarga peneliti untuk tinggal sementara. Seringkali para pemain tersebut mengajak peneliti menonton pertunjukan dan melihat-lihat ke ruang rias di belakang panggung. Tertancap dalam ingatan peneliti wajah-wajah dari jarak dekat yang telah dirias dan kepalanya dipasangi rambut gimbal. Mata dibuat bulat dan besar, wajah merah legam dengan berewok lebat berantakan, dan mulut menyeringai dijejali serangkaian taring palsu. Begitulah wajah raksasa dalam pertunjukan wayang orang. Begitu juga mungkin wajah raksasa Batara Kala, namun dalam ukuran tubuh yang sangat besar seperti Gunung Slamet.

Momok Batara Kala ketika peneliti berusia Sekolah Dasar muncul dalam beberapa kesempatan. Masih teringat saat sembari tiduran di kasur yang sedang dijemur di halaman rumah, peneliti memandangi gemulung awan yang bergerak tiada henti, mencari-cari di balik awan sebelah mana gerangan raksasa yang selalu mengintai itu bersembunyi; mencari namun berharap tidak bertemu karena membayangkan wujudnya yang mengerikan. Momok Batara Kala juga muncul pada kesempatan lain. Sepulang sekolah di siang hari sesekali peneliti menyusul ibu ke sawah. Ketika matahari mulai terbenam, terbayang dalam benak peneliti, sawah yang terbentang luas merupakan tempat yang sangat memadai bagi si raksasa mendarat dari langit, lalu menguntal peneliti sebagai anak kecil yang sudah *sendekala* masih berada di luar rumah. Begitu ngeri membayangkan dimangsa Batara Kala. Peneliti dengan segala cara minta segera pulang.

Puluhan tahun kemudian “teror” Batara Kala itu terlupakan. Namun demikian peristiwa masa kecil yang sudah terbenam dalam ingatan bisa tiba-tiba

muncul kembali. Timbul keingintahuan peneliti: ada tokoh wayang dengan sosok mengerikan dianggap “ada” dalam realitas sehari-hari, dengan peran sedemikian penting sebagai ‘hakim’ perilaku manusia. Batara Kala juga bisa “hadir” sebagai tokoh utama dalam peristiwa Ruwatan Murwakala, yang merupakan suatu upacara adat dengan pertunjukan wayang kulit yang dianggap sakral, dengan sesaji makanan dan bunga beraneka ragam, aroma dupa, dan lantunan mantra-mantra mistis. Ritual ini juga diselimuti banyak pantangan, seperti: tidak sembarang dalang boleh menyelenggarakannya, tidak sembarang peristiwa boleh mementaskan lakon Murwakala, perempuan yang sedang hamil dilarang menonton. Lebih dari itu, apabila ada perempuan tetangga di tempat ruwat yang melahirkan ketika upacara ruwatan sedang berlangsung, maka anaknya harus menjadi anak angkat sang dalang. Banyak misteri yang melingkupi Batara Kala, sekaligus terkesan esensial bagi kehidupan masyarakat penopangnya. Pengalaman mendalam di masa kecil tersebut telah membentuk ikatan emosi peneliti dengan Batara Kala, dan melatari pilihan topik penelitian seni ini.

Selain lanskap personal, pilihan topik penelitian ini juga dilatari lanskap sosial, yaitu keprihatinan peneliti terhadap gejala terdesaknya budaya lokal di tengah pusaran budaya global. Batara Kala secara umum merupakan salah satu wujud ekspresi kesenian sebagai manifes, artefak, atau dokumen budaya lokal Nusantara, khususnya Jawa. Sungguhpun selama proses “menjadi”nya yang tiada henti selalu dipengaruhi berbagai kebudayaan lain, sejarah eksistensinya di tanah Jawa telah menjadi identitas dan bukti kebudayaan setempat. Kesadaran akan sejarah dan identitas kebudayaan ini bisa dipandang sebagai supremasi manusia

dibandingkan makhluk hidup lain. Demikian juga bila dibandingkan dengan benda berisi aneka program cerdas berbasis teknologi komunikasi yang kian canggih, yang bagi sebagian orang dianggap lebih cerdas dari dirinya. Sungguhpun tidak mengancam spesies manusia, pendayagunaan program cerdas ini telah menyuburkan budaya global dan mendesak budaya lokal secara tak terhindarkan.

Desakan terhadap lokalitas terjadi ketika kekuatan politik-ekonomi multinasional bekerja sama menciptakan hukum, kebutuhan dan selera publik dalam berbagai sendi kehidupan sehingga menumbuh-suburkan budaya konsumtif. “*Mall-isasi*”, “*Mart-isasi*”, Hollywoodisasi, MacDonaldisasi, sebagai contoh, berkembang pesat bersama membanjirnya produk telepon pintar (*smartphone*) atau gawai yang kapasitasnya semakin menggoda publik untuk mengonsumsi segala sesuatu yang tidak sungguh-sungguh dibutuhkan. Misalnya semula orang berfoto hanya untuk kepentingan dan di tempat yang sangat khusus; sekarang diciptakanlah gawai yang mengusik hasrat akan pernyataan identitas secara berlebihan, dengan berfoto dalam peristiwa apapun, di manapun dan kapanpun untuk disiarkan kepada siapapun yang bahkan tidak dikenal dalam dunia nyata. Hasrat ini cenderung diikuti keinginan lain: peristiwa yang dialami, tempat yang dikunjungi, peran yang dimainkan, makanan yang dikonsumsi, busana yang dikenakan, semua cenderung berorientasi pada selera yang diciptakan industri global.

Suatu fakta mencengangkan dikemukakan Supelli (2014), yaitu hasil penelitian "The Nielsen Company 2013" tentang frekuensi belanja masyarakat

Indonesia yang menduduki peringkat tertinggi di antara 58 negara Asia Pasifik, Amerika Utara, Amerika Latin, Eropa, dan Timur Tengah. Walaupun tidak dinyatakan tendensi jenis dan corak komoditi yang dikonsumsi, namun dapat dinalar berorientasi pada *trend* selera multinasional. Supelli merisaukan fakta budaya konsumtif tersebut berdampak pada kecenderungan berpikir serba sepintas tanpa perenungan mendalam. Gejala serupa juga muncul dalam bidang seni rupa, yaitu kecenderungan karya-karya seni rupa terhisap komodifikasi, dan dicemaskan semata-mata berfungsi profan, meninggalkan dimensi spiritual (Wisetroto, 2006). Peneliti selain merisaukan hal yang sama juga memprihatinkan dampaknya pada selera, cara berpikir, dan identitas yang menjauh dari akar sejarahnya. Paparan ini mengindikasikan budaya lokal, termasuk Batara Kala di dalamnya, cenderung terdesak budaya global secara tak terhindarkan.

Paparan skeptis tersebut tidak bermaksud meniadakan sisi optimisnya. Tidak sedikit pihak-pihak institusi, komunitas, dan pribadi independen yang merayakan spirit lokalitas dalam berbagai bentuk, tingkat intensi dan cara tradisional, modern maupun kontemporer. Adapun di bidang seni rupa, dalam dinamika seni rupa modern Indonesia sepanjang satu abad, para seniman menurut pengamatan Burhan (2006) telah mewarnai karya-karyanya dengan nilai-nilai lokalitas dan tradisi sesuai periode perkembangan estetikanya. Selain itu, suatu yayasan milik merek rokok ternama, sepanjang dekade terakhir berperan sebagai patron pertunjukan kesenian kontemporer dari komunitas maupun seniman khusus berbasis budaya lokal. Pilihan topik penelitian ini dimotivasi keinginan peneliti

untuk menjadi bagian dari sisi optimis tersebut, yakni sebagai wujud apresiasi secara akademik terhadap salah satu produk budaya lokal bernama Batara Kala.

Pagelaran wayang kulit dengan lakon Murwakala merupakan bagian pokok dalam upacara Ruwatan Murwakala, dan merupakan latar belakang penting untuk memahami makna Batara Kala bagi masyarakat pendukungnya. Murwakala merupakan narasi tentang zaman permulaan dalam jagad pewayangan dengan peran utama Batara Kala. Jejak-jejak nilai “kejahatan” sekaligus “kebenaran” Batara Kala tergambar dalam cerita ini.

Asal mula ritual Ruwatan Murwakala tercermin dalam kitab *Tantu Panggelaran* (Hazeu, 1979, hh. 43-44; Riyanto, 2006, h. 9; Rahardjo, 2011, h. 170), yaitu narasi yang menyatakan upaya untuk mencegah kemarahan Batara Kala di bumi, para dewa yaitu Batara Iswara, Batara Brahma dan Batara Wisnu turun ke bumi menyamar sebagai dalang dan pemain gamelan dengan peralatan panggung serta layar. Bahan wayang berasal dari kulit yang dipahat. Para dewa berkelana mempertunjukkan wayang kulit. Kitab *Tantu Panggelaran* digubah pada 1635 M (Zoetmulder, 1985; Rahardjo, 2011), dan narasi tersebut mirip dengan praktik ritual Ruwatan Murwakala di masa sekarang. Sang dalang peruwat siapapun nama aslinya, berganti nama menjadi Ki Dalang Kandabhuwana, dan dipercaya sebagai jelmaan Batara Wisnu yang turun ke bumi untuk menaklukkan keganasan Batara Kala (Thoyib, 1996, h. 19).

Ritual Ruwatan Murwakala sampai zaman sekarang masih dirayakan sebagian masyarakat. Misalnya di kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta, setiap tahun terdapat setidaknya tiga pihak yang menyelenggarakan

ruwatan massal secara terpisah: Anjungan Yogyakarta, Anjungan Jawa Tengah, dan Pengelola TMII. Jumlah peserta ruwatan rata-rata 40 keluarga. Begitu pula dengan Lembaga Javanologi Yogyakarta, setiap tahun menyelenggarakan ruwatan massal di pendopo Taman Siswa. Tidak kalah penting, ruwatan massal juga dilaksanakan bersamaan dengan perayaan Ekaristi di halaman gereja Kumetiran Yogyakarta pada tanggal 28 Juni 2011.

Fenomena lain tercatat dalam majalah *Cempala* terbitan Persatuan Pedalangan Indonesia (Pepadi) edisi Oktober 1996, edisi khusus tentang Ruwatan Murwakala dari beberapa wilayah di Pulau Jawa. Artikel “Ruwatan Murwakala *Gagrak* Betawi” berisi uraian Ki Dalang Awin tentang beberapa syarat dalang ruwat untuk mengusir Kala, antara lain harus menguasai *Kidung Sangkala*, *Banyak Dalang*, *Kalamoksa*, *Durga*, surat *Al Ikhlash*, *An Naas*, dan *Al Faatihah*. Selain itu artikel “Ruwatan Murwakala *Gagrak* Pesisiran” memuat potongan mantra ruwat yang diawali dengan doa *Bismillahirohmanir rokhim* dan diakhiri dengan surat *Al Faatihah*. Sholawat Nabi dan surat *An Naas* juga dicantumkan berselingan dengan mantra-mantra ruwat lain. Adapun ruwatan di daerah Bali tidak menggunakan nama Murwakala, tetapi Sapuh Leger. Alur cerita relatif sama dengan di Jawa, yaitu Batara Kala ditempatkan sebagai tokoh utama, namun mantra-mantra ruwat bernuansa Hinduis. Keseluruhan prosesi ruwat dilaksanakan oleh *Mangku Dalang* atas sepengetahuan *Ida Pedanda* wilayah setempat. Ungkapan realitas sejumlah upacara Ruwatan Murwakala pada beberapa daerah di Indonesia ini menunjukkan bahwa Batara Kala sebagai produk budaya lokal bernilai penting dan kompleks.

Apabila diperhatikan jumlah masyarakat zaman sekarang yang merayakan Ruwatan Murwakala relatif sedikit, nilai penting dan kompleks tersebut merupakan pendapat minoritas. Adapun pandangan mayoritas masyarakat Jawa masa kini terhadap produk budaya lokal secara umum cenderung kurang menaruh perhatian. Penyebabnya bukan saja desakan budaya global, tetapi oleh sikap orang Jawa sendiri terhadap produk budaya lokal. Hal ini dikemukakan oleh Nancy Florida secara '*nJawani*'. Florida menengarai banyak karya seni berbasis tradisi, utamanya sastra Jawa, yang mendapat perlakuan "kultus adiluhung" sehingga hanya berhenti sebagai simpanan mulia yang tidak dipelajari. Menurutnya dalam istilah adiluhung yang secara harafiah berarti indah luhur, oleh kebanyakan orang Jawa modern bukan hanya diartikan secara harafiah indah luhur pula, tetapi juga dipercaya adanya penggunaan bahasa yang sangat halus dan tinggi, sehingga tidak teraih dan tidak terpahami manusia biasa (2003, hh. 34-36). Florida melalui sindiran halus ini sedang menyatakan keprihatinan terhadap karya-karya Jawa klasik yang kurang mendapat perhatian dari orang Jawa modern pada umumnya. Sikap mayoritas orang Jawa modern sedang diusik, bukannya mau bersusah payah mempelajari karya klasik, tetapi malahan membiarkan tak terpahami.

Pendapat Florida tersebut dapat berlaku pula untuk karya wayang kulit Batara Kala. Selama ini orang Jawa tradisional cenderung mengultuskan Batara Kala sebagai dewa sakral penguasa waktu dan perusak yang tidak boleh dipelajari. Adapun orang Jawa modern cenderung menganggapnya sekedar cerita mitos warisan nenek moyang, atau ikon klasik indah luhur yang 'tak terjangkau untuk dipelajari' sehingga tidak perlu dipelajari lagi. Akibatnya wayang kulit Batara

Kala menjadi teks visual yang terisolasi dalam singgasana adiluhung dan nyaris tidak pernah dipelajari. Pilihan topik penelitian Batara Kala ini menunjukkan peneliti tidak termasuk orang Jawa modern yang disindir Florida.

Kata “kala” dalam *Kamus Kawi – Indonesia* (1969, hh. 63-64) memiliki dua arti. Pertama, *kala* berarti jahat, hina. *Kâla* dalam pengertian lain adalah waktu, *akâla* = terjadi, *makâla* = ketika. Kedua pengertian ini menunjukkan relasi langsung dengan kepercayaan umum tentang karakter Kala yang berhubungan dengan sifat jahat dan faktor waktu. Berdasarkan penelusuran sastra Jawa dalam *Kalangwan* (Zoetmulder, 1985), nama Kala disebutkan sekilas pada naskah *Uttarakanda*, *Sutasoma*, *Parthayajna*, dan *Krsnakalantaka*, *Parthayajna*. Profil Kala dalam kitab-kitab Jawa Kuno yang menurut Zoetmulder ditulis antara abad ke-9 sampai ke-15 tersebut sangat samar. Secara umum Kala tampil berwujud menakutkan dan *gigantic* sebagai makhluk jelmaan dari tokoh lain pada momen-momen ekstrim.

Profil Kala dalam naskah-naskah Jawa yang lebih muda tampil secara lebih nyata, terpersonifikasi, dan diawali kata batara (dalam kamus Bahasa Kawi-Indonesia karangan Wojowasito, 1969, ditulis *bhattara*, berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti raja atau dewa). Selain *Tantu Panggelaran*, Batara Kala juga dinyatakan dalam *Kitab Manikmaya*, *Serat Paramayoga* (Partokusumo et al., 1996, hh. 10-19), dan *Sarisilah Wayang Purwa* karangan S. Padmosoekotjo. Profil Batara Kala juga dideskripsikan dalam *Ensiklopedi Wayang Purwa* (Sudibyoprono, 1991, hh. 261-266), *Leather Gods and Wooden Heroes* (Irvin, 2005, h. 31), *Ensiklopedi Wayang Indonesia* (Harsrinuksmo et al., 2008, hh. 35,

266-270), *Rupa dan Karakter Wayang Purwa* (Sudjarwo et al., 2010, hh. 124-127). Adapun identitas Batara Kala yang dinarasikan secara spesifik sebagai cerita Murwakala dimuat dalam *Serat Kandaning Ringgit Purwa* karangan Mangkunagoro VII (1965, hh. 27-42), *Pakem Pangruwatan Murwa Kala miturut pakem padalangan Kjai Demang Reditanaja* (R. Tanojo, tanpa tahun), *Ruwatan Murwakala, Suatu Pedoman* (Kamajaya et al., 1992) dan *Ruwatan Sukerta dan Ki Timbul Hadiprayitno* (2012, hh. 19-22). Secara umum sumber-sumber tersebut mendeskripsikan wujud dan perilaku Batara Kala mengerikan.

Nama Batara Kala selain muncul dalam cerita Murwakala juga dihubungkan dengan mitos gerhana bulan dan matahari. Mitos yang sumbernya kitab *Adiparwa* bab VI bagian ke-1 dan 2 (terjemahan Siman Widyatmanta, 1968, hh. 48-49) ini secara umum mengisahkan para dewa yang bersepakat mengatur pembagian *tirta amarta* (air suci). Air ini bagi peminumnya berkhasiat dapat hidup abadi. Raksasa Kala berhasil meminumnya seteguk, namun disergah Dewi Ratih (dewi rembulan). Sementara air suci baru sampai di tenggorokan, Batara Wisnu tanggap, dan langsung menebaskan cakranya ke leher Kala, memisahkan kepala dari badannya. Berhubung bagian kepala telah tersentuh air suci, maka melayanglah kepala Kala di angkasa kehidupan abadi. Dendam Kala kepada Dewi Ratih tidak berkesudahan. Sang rembulan pada malam-malam tertentu berhasil dimakannya, dan terjadilah gerhana. Namun karena Kala hanya berwujud penggalan kepala, setelah ditelan melewati lehernya maka sang dewi rembulan pun bersinar kembali. Mitos Kala dan gerhana ini dikenal dengan nama Kala Rahu, yang kemudian

menginspirasi penciptaan karya seni visual beraneka ragam seperti tampak pada Gambar 1, dan 2.



Gambar 1. Eclipse (Kala Rahu)
Ida Ketut Regig (1950).
Cat air di atas kertas, 21,6 x 34, 3 cm.
Lukisan koleksi Rudolf Bonnet.
Dokumentasi Claire Holt (1956).
Sumber: <http://insight2.library.cornell.edu:8280/luna/servlet/detail/CORNELL~4~1~660~3108:Eclipse--Kala-Rahu-?qvq=w4s/>



Gambar 2. Dewi Ratih ditelan Kala Rahu
Anonim (-1951), kayu 33 x 15 x 12 cm.
Sumber: koleksi Tropenmuseum.
<http://collectie.tropenmuseum.nl/>

Selain masyarakat tradisional Jawa dan Bali yang percaya Kala hadir pada saat gerhana bulan maupun matahari, ada pula yang percaya kehadirannya setiap hari, terutama di India. Koran-koran pagi di India setiap hari lazim menyediakan kolom yang berisi jadwal kemunculan Kala, disebut *Rahu Kaal*. Momen kemunculannya dipercaya sebagai suatu "momen sial" yang ditentukan secara astrologik: berlangsung selama 90 menit setiap hari, dan bergeser setiap hari serta

berbeda-beda di setiap wilayah waktu. Keputusan penting dan perjalanan jauh pada momen ini berusaha dihindari (SN Rao, www.astrocamp.com). Kemajuan teknologi komunikasi telah menciptakan kalkulator *Rahu Kaal* pada *smartphone* dengan tampilan seperti Gambar 3, sehingga bisa digunakan oleh siapapun yang percaya, kapanpun, dan dari belahan dunia manapun sejauh terjangkau *signal* komunikasi.



Gambar 3. Aplikasi Rahu Kaal versi 1.0
Developer: Arnav Medhi (2 April 2013)
Copyright: gemstoneuniverse.com
Sumber: koleksi pribadi

Berbagai cerita tentang Batara Kala tersebut menggambarkan secara nyata irasionalitas sekaligus kengeriannya, dan juga mengindikasikan jangkauan wilayah geografis serta intensitas kepercayaan masyarakat penggunanya. Cerita-cerita irasional, seperti: Malin Kundang, Sangkuriang, Cinderella, Oidipus, umumnya dianggap sebagai cerita hiburan, dongeng menjelang tidur, atau mitos. Padahal mitos oleh sejumlah pemikir justru ditempatkan dalam ranah kebenaran,

disejajarkan dengan tuntunan hidup atau ideologi. Kebenaran dalam hal ini sebagai suatu konstruksi bahasa yang diproduksi oleh suatu rezim, sehingga bersifat relatif terhadap relasi penguasa dengan yang berkuasai. Mitos Batara Kala mungkin mengedarkan ideologi untuk mengukuhkan nilai kebenaran rezim tertentu.

Batara Kala ditafsirkan secara visual dalam aneka wujud dan media. Salah satu media yang lazim digunakan masyarakat secara berkelanjutan, dan memiliki aturan penggunaan yang relatif mapan ialah wayang kulit. Karakteristik tokoh Batara Kala dalam wayang kulit baru muncul secara eksplisit pada kitab *Tantu Panggelaran* (1635 M). Artinya, perwujudan tokoh Batara Kala dalam media wayang kulit diperkirakan telah ada di sekitar waktu terbitnya kitab ini, walaupun wujudnya belum tentu sama dengan yang terlihat hari ini. Perkembangan selanjutnya tercermin dari perkembangan sastra Jawa. Kala pada karya sastra Jawa Kuno belum terpersonifikasi, yang menurut Zoetmulder berakhir bersamaan dengan keruntuhan Majapahit pada akhir abad ke-17. Berikutnya sastra Jawa Kuno terpecah menjadi dua karakteristik: Jawa Pertengahan dan Jawa Modern. Karakteristik pertama digunakan di wilayah Bali, dan lainnya di Pulau Jawa, terutama wilayah bekas Majapahit yang telah dikuasai Demak. Keduanya tetap digunakan di wilayah masing-masing hingga masa kini.

Bentuk wayang kulit Batara Kala di Pulau Jawa mengalami perkembangan yang relatif beraneka ragam. Berbeda dari karya sastra di wilayah ini yang cenderung didominasi pujangga Surakarta, seperti Yasadipura dan Ronggowarsita, dalam karya wayang kulit keanekaragamannya tersebar di sejumlah daerah, dan

menjadi karakteristik bentuk atau gaya (*gagrak*) setempat. Perkembangannya sampai saat sekarang sekurang-kurangnya terdapat gaya Cirebon, Banyumas, Kedu, Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur. Wujud Batara Kala beraneka ragam karena biarpun terdapat persamaan karakter menyeramkan, rincian bentuk dari setiap gaya menunjukkan perbedaan nyata. Bahkan lebih dari itu, dalam satu gaya ada yang memiliki sejumlah subgaya.

Gambar 4 sampai dengan 7 memperlihatkan wayang kulit Batara Kala dari sejumlah daerah di Pulau Jawa. Adapun Gambar 8 dan 9 menampilkan bentuk wayang kulit Batara Kala yang berkorelasi dengan sastra Jawa Pertengahan. Selain itu Gambar 10 memperlihatkan wayang kulit Batara Kala yang tidak berafiliasi dengan kitab *Adiparwa* seperti umumnya di Pulau Jawa dan Bali, tetapi dari *Serat Menak*, yaitu wayang Sasak. Contoh penampakan Batara Kala dalam media wayang kulit dari beberapa daerah ini memperlihatkan bentuk berbeda-beda, namun secara keseluruhan memiliki persamaan wajah yang menimbulkan kesan menyeramkan. Semua ini tampak sebagai fenomena visual yang enigmatik, dan memperlihatkan keindahan yang lebih mencekam ketimbang menyenangkan.



Gambar 4. Batara Kala gaya Banyumas
Sumber: koleksi Sugito Purbocarito, Purwokerto
Foto: Indro MP. 2014



Gambar 5. Batara Kala gaya Surakarta
Sumber: koleksi Kondang Sutrisno, Bekasi
Foto: Sumari, 2009



Gambar 6. Batara Kala gaya Cirebon
Sumber: koleksi Nurteja, Cirebon
Foto: Indro MP., 2014



Gambar 7. Batara Kala gaya Jawa Timur
Sumber: koleksi Wardono, Mojokerto
Foto: Sri Utomo, 2014

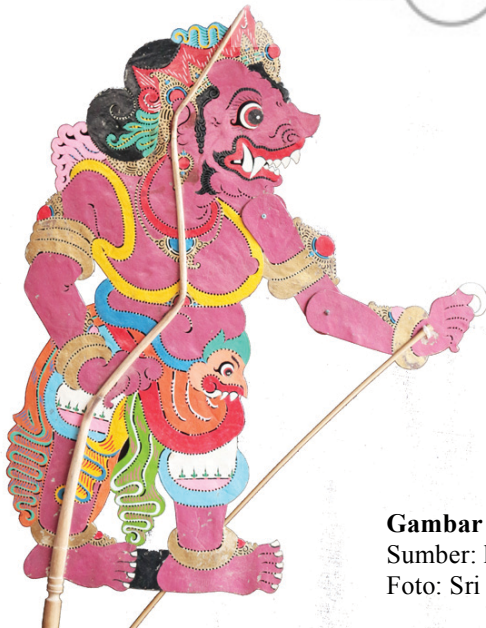




Gambar 8. Dewa Kala (Bali)
Sumber: koleksi Wayan Nartha, Gianyar
Foto: Sri Utomo, 2014



Gambar 9. Buta Kala (Bali)
Sumber: koleksi Wayan Nartha, Gianyar
Foto: Sri Utomo, 2014.



Gambar 10. Kale Ranu (Wayang Sasak)
Sumber: koleksi Nurhadi, Mataram
Foto: Sri Utomo, 2014

Batara Kala dapat ditelaah dari berbagai disiplin ilmu, antara lain: budaya, sosial, filsafat, sastra, seni pedalangan, dan seni rupa. Selain itu, seiring dengan perkembangan praksis budaya (*culture*) dan seni visual (*visual art*), pada awal 1970an muncul sudut pandang baru yang disebut budaya visual (*visual culture*). Budaya visual lahir ketika ilmu budaya mengalami ekstensi pada abad ke-20 melalui cara pandang baru sebagaimana dikemukakan Williams (1983, h. 13) bahwa pola hidup masyarakat merupakan suatu sistem penandaan (*signification system*) seperti dalam sistem linguistik. Semua bentuk manifestasi budaya dalam sistem penandaan dipandang sebagai ragam bentuk teks, ujaran, dialek atau aksen sebagai wahana pernyataan pemikiran yang digunakan di bawah aturan atau sistem tata budaya yang berlaku pada kelompok masyarakat tertentu.

Karakteristik utama budaya visual ialah perhatian terhadap masalah diawali pada berbagai aspek yang terlihat nyata (*factual*), kemudian diperluas pada berbagai aspek yang terlihat namun tidak nyata (*virtual*). Dikovitskaya mengungkapkan budaya visual (*visual cultures*) atau disebut juga studi visual (*visual studies*) merupakan bidang studi baru tentang konstruksi budaya dari wujud visual dalam kesenian, media, dan kehidupan sehari-hari (2006, h. 1). Bidang kajian ini menempatkan teks visual sebagai titik pusat dari proses terbentuknya makna dalam konteks budaya. Kebergantungan budaya visual, dalam bahasa Mirzoeff (1998, h. 6) bukan pada gambar, tetapi relasinya dengan gambar. Fokus kajian seni, melalui terminologi budaya visual, berubah dari aspek eksklusif budaya “tinggi” ke aspek ide, kebiasaan, kepercayaan, dan budaya sehari-hari komunitas tertentu (Rampley, 2005, h. 12). Cara pandang budaya

visual ini berimplikasi pada studi produk budaya bukan lagi terfokus pada struktur produk, tetapi lebih kepada fungsi dan efeknya dalam sendi-sendi kehidupan komunitas terkait. *Fine art* dan *applied art* dalam pandangan budaya visual kemudian menjadi satu kesatuan produk budaya sehari-hari untuk dipelajari fungsi dan efeknya. Praksis budaya visual dari *applied art* sebagai salah satu contoh misalnya persoalan saling pengaruh gaya visual fotografi iklan dengan problematika sosial budaya yang diteliti Harsanto (2016).

Sejalan perkembangan teknologi *digital imaging*, produk-produk budaya tidak lagi terbatas bersifat material, tetapi juga imaterial, sebagaimana dikemukakan Soedjono (2009), yaitu produk visual yang keberadaannya hanya di dunia maya (*virtual reality*). Beberapa tahun belakangan ini bahkan berkembang teknologi penggabungan dunia nyata dan maya yang dapat hadir dalam satu kesatuan dimensi waktu nyata (*augmented reality*) seperti permainan Pokemon Go. Jangkauan kajian budaya visual yang cenderung meluas ini berhulu pada 3 mazhab, yaitu: 1) studi visual sebagai pengembangan dari sejarah seni, 2) studi visual sebagai fokus baru yang terlepas dari sejarah seni dan terkait dengan teknologi digital, 3) studi visual sebagai bidang yang mengoposisi disiplin konvensional sejarah seni (Dikovitskaya, 2006, h. 3). Terlihat budaya visual terfragmentasi menjadi 3 aliran yang masing-masing berorientasi pada perluasan, pembaharuan, dan pemisahan atau penentangan terhadap sejarah seni. Perspektif budaya visual penelitian ini termasuk ke dalam mazhab pertama.

Embrio budaya visual dibentuk dalam tendensi mazhab pertama pula, yaitu oleh seorang sejarawan seni rupa dari Inggris, Michel Baxandall melalui buku *Painting and Experience in Fifteenth Century Italy* (1972). Baxandall

mengeksplorasi lukisan abad XV tanpa merujuk kanon estetika *fine art*, tetapi fungsi dan efek budaya minor dan marjinal yang juga terindikasi dalam lukisan, dan memaknainya ke dalam konteks keseharian masyarakat marjinal masa itu (Rampley, 2005, h. 11). Misalnya terhadap lukisan seorang bangsawan, yang diteliti bukan *virtue* kebangsawanan, melainkan pakaian, bentuk rajutan, teknologi rajut, dan refleksi pada kehidupan sosial perajut pakaian, serta perkembangan teknologi umum masa itu. Oleh karena fokus dan kriteria estetik Baxandall berbeda dengan *mainstream* pengamatan seni, dengan sendirinya dihasilkan makna yang berbeda pula.

Kajian budaya visual dalam perkembangannya di tahun 1980an memunculkan suatu pendekatan yang disebut semiotika sosial (*social semiotics*), dengan beberapa pemikirnya antara lain Bob Hodges, Gunther Kress, Theo van Leeuwen. Dilatari pendekatan semiotika sosial, dalam penelitian Batara Kala ini digunakan teori *Visual Grammar* dari Kress dan van Leeuwen (2008). Adapun pengertian *visual grammar* secara umum merupakan suatu perangkat analisis teks visual yang mendasarkan pada prinsip metafungsi dari Halliday (1978), bahwa setiap pernyataan buatan manusia selalu berorientasi sosial, dan memiliki tiga fungsi, yakni: fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Telah disampaikan terdahulu tentang mitos Batara Kala sebagai "makhluk gaib" pemakan manusia pelanggar pantangan. Walaupun tidak terlihat, tetapi Batara Kala dipercaya "hadir" bersama dalam keseharian hidup manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang irasional sekaligus menakutkan. Selain itu presentasi visualnya, sebagaimana terlihat pada gambar-gambar terdahulu, menyeramkan.

Pengamatan atas semua ini mengarah pada terbangkitkannya pengalaman yang mencekam. Dari perspektif estetika terdapat suatu wacana yang menerangkan secara khusus perihal pengalaman sejenis ini, yaitu estetika sublim.

Wacana estetika sublim telah diungkap Longinus sebelum abad ke-3, yaitu suatu jenis perasaan ‘bukan indah’ yang dibangkitkan dari seni orasi. Sementara keindahan dihasilkan dari keahlian teknis penataan proporsi dan menghasilkan efek kesenangan, kesubliman justru dihasilkan dari penyimpangan atau keganjilan. Efek yang dihasilkan adalah ketakjuban, ekstasis, dan permenungan (Stebbing, 1867). Wacana ini pada Masa Pencerahan (pertengahan abad ke-18) dikemukakan kembali oleh Edmund Burke dalam *On The Sublime and Beautiful* (1756) dan Henry Home dalam *Elements of Criticism* (1761). Menurut Burke kesan agung (*sublime*) dimotivasi tabiat pemeliharaan diri (personal), dan indah (*beauty*) berasal dari tabiat kemasyarakatan (sosial). Efek sublim berhubungan erat dengan ketegangan urat syaraf, berkorelasi dengan ide mengenai pengalaman rasa sakit dan bahaya yang menimbulkan emosi dahsyat, seperti kekuatan besar, gelap, diam, dan sejenisnya. Bagi Burke siang itu indah dan menyenangkan, sedangkan malam terasa sublim dan menegangkan.

Senada dengan Burke, menurut Henry Home rasa sublim selalu terkait dengan suatu pengalaman emosional yang walaupun sangat pedih seperti kesengsaraan, ketakutan, dan peristiwa buruk lain, tetapi sesungguhnya bisa dinikmati bila berjarak; semakin dahsyat dan ngeri suatu peristiwa, semakin mengesankan (1761, h. 151). Perang, bencana alam, merupakan contoh peristiwa makro yang menyedihkan, namun tidak sedikit manusia menikmati dari

mendengar, membaca, atau menyaksikan gambaran berkecamuknya, baik di panggung teater, lukisan, maupun media massa. Estetika sublim dalam waktu berikutnya terus diwacanakan oleh beberapa pemikir, antara lain: Kant, Nietzsche, Benjamin, Adorno, Lyotard, Menninghaus, Eco. Presentasi visual Batara Kala membangkitkan kesan menyeramkan dan menegangkan, sehingga dalam penelitian ini direfleksikan dengan estetika sublim.

B. Arti Penting Topik

Penelitian ini dilakukan pada zaman sekarang, yaitu suatu masa ketika realitas sosial diwarnai oleh kekuatan atas nama kemajuan, yang memosisikan budaya lokal cenderung tersisih oleh "agresi" budaya konsumsi melalui kecanggihan politik-ekonomi dan teknologi komunikasi. Amat disayangkan kalau posisi tersisih ini terus berkelanjutan menuju sirna. Padahal budaya lokal, tidak terkecuali bentuk-bentuk seni yang mengusung Batara Kala, menawarkan pengalaman kemanusiaan yang sangat berharga. Eksistensi jenis kesenian ini, seperti halnya semua jenis kesenian, bergantung pada unsur-unsur pendukungnya. Masyarakat yang bersentuhan dengan nilai-nilai Batara Kala, baik personal maupun institusional, pelaku seni, kurator, produsen wacana seni, agen-agen seni, lembaga kesenian, lembaga keagamaan, termasuk perguruan tinggi seni, semua saling terkait dalam menentukan keberlangsungan eksistensinya. Masyarakat akademik yang dianggap bervisi jauh ke depan dan perspektif luas kiranya dapat menjadi agen utama bagi keberlangsungan dan pendayagunaan kesenian berbasis lokal. Penelitian tentang Batara Kala ini kiranya menjadi salah satu kontribusi

masyarakat akademik, dalam bentuk reaktualisasi budaya lokal untuk memperkaya pengalaman kemanusiaan sesuai perkembangan zaman.

Berbagai aspek kesenian berbasis lokal merupakan salah satu sumber inspirasi bagi aneka ragam ekspresi seni. Aspek visual kesenian berbasis lokal dengan sendirinya juga merupakan alternatif sumber inspirasi bagi penciptaan maupun pengkajian seni visual. Terkait disiplin budaya visual, yang umumnya dihubungkan dengan desain komunikasi visual, perkembangan teknologi komputer telah sangat berguna dalam persoalan teknik. Perkembangan ini membuka ruang semakin luas bagi peningkatan konektivitas dengan produk budaya berbasis tradisi yang dikonsepsikan kembali sesuai dinamika dunia industri. Hal ini sejalan dengan tanggung jawab profesi perancang yang bersifat ideal dan praktis: tanggung jawab sosio-kultural dan profesional. Batara Kala hanya salah satu karakter dalam produk budaya suku Jawa dan Bali di antara lebih dari 300 suku bangsa di Indonesia. Semua merupakan potensi yang sangat kaya dan prospek yang sangat cerah untuk digali dan dikembangkan dalam konteks perancangan, ekspresi dan keilmuan seni.

Topik penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian terdahulu dalam bentuk tesis, yaitu kajian ikonografi wayang kulit Batara Kala (Moerdisuroso, 2010). Perluasan penelitian ini ditekankan pada penggunaan sudut pandang. Wayang kulit Batara Kala dalam penelitian terdahulu dikaji bentuk dan pemaknaannya sesuai kaidah analisis ikonografi menurut Erwin Panofski. Selanjutnya dalam penelitian ini Batara Kala ditelaah dengan perspektif budaya visual dan estetika sublim. Penggunaan perspektif ini memberi arti penting bagi

peneliti dan peneliti seni pada umumnya karena menggambarkan pengalaman meneliti satu tema dengan beberapa sudut pandang untuk mengungkapkan berbagai kemungkinan pemaknaan.

Sejauh pengalaman peneliti sebagai pendidik calon guru seni rupa, selama ini seni rupa dalam konteks pendidikan umum cenderung dipahami sebagai apresiasi dan ekspresi. Padahal sejalan dengan perkembangan wacana budaya dan teknologi komunikasi, wacana seni rupa telah mengalami perluasan menjadi budaya visual sebagai bentuk komunikasi dan pernyataan diri dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu dalam jangka panjang topik penelitian ini memiliki arti penting sebagai alternatif referensi untuk memperluas ruang lingkup pendidikan seni rupa dalam sistem pendidikan umum di Indonesia. Melalui perluasan ini pendidikan seni rupa dapat berperan lebih aktual di tengah fenomena budaya visual yang semakin mewarnai kehidupan masyarakat masa kini dan mendatang.

C. Identifikasi dan Lingkup Masalah

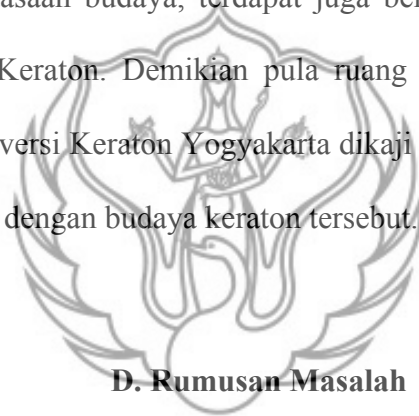
Penelitian ini merupakan kajian wayang kulit Batara Kala dalam perspektif budaya visual dan estetika. Batara Kala diidentifikasi sebagai produk visual berupa benda nyata (*real thing*) maupun gambar visual (*visual image*). Batara Kala dalam pengertian ini berpola bentuk sebagaimana wayang kulit purwa, baik sebagai figur mandiri maupun berada pada benda tertentu, seperti misalnya sebagai bagian dari lukisan, sampul buku, dan benda lain sepanjang memperlihatkan konsistensi pola bentuk wayang kulit purwa.

Selama ini nama Batara Kala ditafsirkan secara umum sebagai dewa penguasa waktu, penguasa kejahatan, makhluk gaib pemangsa anak *sukerta*, manifestasi Syiwa sebagai Mahakala, atau suatu aliran Tantra. Selain itu Batara Kala juga dihubungkan dengan ruwatan, cerita Murwakala, Kitab *Tantu Panggelaran*, *Serat Manikmaya*. Terdapat kecenderungan reproduksi penafsiran masyarakat atas Batara Kala ke dalam wilayah pribadi, yaitu sebagai ikhtiar penyucian atau pembersihan diri. Artinya berorientasi personal. Adapun dalam penelitian ini Batara Kala diidentifikasi secara khusus sebagai teks visual yang memiliki metafungsi tertentu bagi suatu kelompok masyarakat, atau berorientasi sosial. Untuk itu ruang lingkup masalah Batara Kala dalam kajian ini difokuskan pada metafungsinya sebagai suatu *visual image*, yang meliputi fungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ruang lingkup kajian, dengan mengutamakan aspek metafungsi, mencakupi: penelusuran terhadap gagasan, pesan, atau ideologi yang tercermin dari struktur representasi; sistem interaksi antara pembuat dan pengguna yang terlihat dari hubungan antar-unsur dalam gambar maupun di luar gambar; dan nilai informasi yang tampak dari komposisi.

Batara Kala selain sebagai teks visual juga merupakan produk seni rupa yang memiliki dimensi estetika. Batara Kala secara umum merupakan sosok dua dimensi berupa makhluk berkaki dua yang digambarkan secara dekoratif dengan dominasi garis lengkung dan komposisi warna komplementer. Khusus dalam wujud wayang kulit memiliki tambahan unsur visual berupa garis-garis tembus pandang (*tatahan*) yang menghasilkan efek bayangan ornamentik. Komposisi anatomi tubuh dan wajahnya secara umum sedemikian rupa sehingga

menimbulkan kesan menyeramkan dan irasional. Berdasarkan identifikasi kesenirupaan tersebut wayang kulit Batara Kala direfleksikan dengan estetika sublim.

Telah dikemukakan terdahulu sejumlah daerah memiliki tradisi wayang kulit. Setiap daerah mempunyai ciri bentuk tersendiri, walaupun terdapat persamaan umum. Adapun bentuk Batara Kala yang dipermasalahkan dalam penelitian ini dikhususkan pada gaya Yogyakarta. Sebagaimana tradisi gaya dalam wayang kulit, selain otentisitas gaya yang cenderung merujuk pada Keraton sebagai sumbu kekuasaan budaya, terdapat juga bentuk yang tidak sepenuhnya sama dengan versi Keraton. Demikian pula ruang lingkup Batara Kala dalam penelitian ini, selain versi Keraton Yogyakarta dikaji pula beberapa bentuk Batara Kala yang berafiliasi dengan budaya keraton tersebut.



D. Rumusan Masalah

Penelitian ini berangkat dari sejumlah fakta, antara lain: wujud wayang kulit Batara Kala yang menyeramkan, kepercayaan umum tentang “kehadirannya” mengawasi perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari, dan dirayakan oleh beberapa kelompok masyarakat dalam upacara ritual Ruwatan Murwakala setidak-tidaknya setahun sekali. Kepercayaan dan perayaan ini sudah berlangsung turun temurun, diperkirakan mulai sekitar waktu penyusunan kitab Tantu Panggelaran pada akhir abad ke-17. Penelitian ini hendak mengungkap aspek metafungsi Batara Kala sebagai suatu teks visual yang telah bersirkulasi selama sekitar empat abad. Selain itu karena juga merupakan produk seni rupa yang

menimbulkan kesan mengerikan, Batara Kala direfleksikan berdasarkan estetika sublim. Untuk itu dirumuskan 4 masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur representasi visual wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta mengakselerasikan fungsi ideasionalnya?
2. Bagaimana sistem interaksi dan modalitas wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta memperlihatkan fungsi interpersonalnya?
3. Bagaimana komposisi visual wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta mempresentasikan fungsi tekstualnya?
4. Mengapa wujud wayang kulit Batara Kala menimbulkan kesan menyeramkan sekaligus meneduhkan?



E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan agar metafungsi wayang kulit purwa Batara Kala gaya Yogyakarta dapat dirumuskan dalam perspektif budaya visual, dan nilai estetikanya dapat direfleksikan. Tujuan umum tersebut dicapai melalui empat tujuan spesifik, yaitu:

1. Melakukan analisis struktur representasi visual untuk mengungkapkan fungsi ideasional wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta
2. Menganalisis sistem interaksi untuk menunjukkan fungsi interpersonal wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta.
3. Menguraikan komposisi untuk menjelaskan fungsi tekstual wayang kulit Batara Kala gaya Yogyakarta.
4. Melakukan refleksi pengalaman estetika sublim wayang kulit Batara Kala.

Hasil penelitian ini memberi manfaat bagi:

1. Peneliti sebagai pengajar dan peneliti seni visual memiliki tambahan ilmu seni menggunakan berbagai pendekatan yang dapat dikembangkan untuk memecahkan permasalahan budaya visual dalam kehidupan sosial. Selain itu melalui penelitian ini peneliti mendapat manfaat tambahan pengalaman kemanusiaan dari penghayatan estetik atas karya budaya lokal.
2. Institusi program studi pendidikan seni rupa yang selama ini menempatkan seni rupa secara ketat dalam fragmentasi seni rupa murni, desain, dan kriya, mendapat tambahan referensi studi visual yang lebih cair dalam memperlakukan berbagai cabang seni.
3. Ilmu seni rupa (pengkajian seni rupa) yang selama ini terkategori ke dalam sejarah, kritik, dan filsafat seni, yang landasan analisis unsur visualnya cenderung bersifat psikologis, mendapat tambahan referensi model analisis visual dengan landasan yang bersifat sosial.
4. Masyarakat seni visual mendapat referensi tambahan tentang potensi hasil-hasil seni tradisi yang diartikulasikan sesuai perkembangan zaman, sebagai salah satu bagian dari upaya penggalian kreativitas seni. Selain itu masyarakat seni visual juga mendapat tambahan referensi tentang cara merefleksikan estetika sublim untuk memperkaya pengalaman kemanusiaan.
5. Bagi masyarakat umum mendapat gambaran dimungkinkannya cara pandang multidimensi terhadap suatu hasil karya seni tradisional adiluhung, sebagai wujud dinamisasi karya yang bersangkutan sejalan dengan perkembangan ilmu.